

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Hakikat Matematika**

Matematika hingga saat ini masih belum mempunyai pengertian tunggal. Hal ini, terbukti dengan adanya puluhan pengertian matematika dan belum ada kesepakatan diantara para matematikawan tentang apa yang disebut matematika itu. Matematika sebagai ilmu mengenai struktur akan mencakup tentang hubungan pola maupun bentuk. Struktur yang ditelaah adalah struktur dari sistem-sistem matematika. Dapat dikatakan pula, matematika berkenaan dengan ide-ide (gagasan-gagasan), struktur-struktur dan hubungan-hubungannya yang diatur secara logis sehingga itu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Suatu kebenaran matematika dikembangkan berdasarkan atas alasan logik dengan menggunakan pembuktian deduktif.

Matematika sebagai ilmu mengenai struktur dan hubungan-hubungannya, simbol-simbol diperlukan. Simbol-simbol itu penting untuk membantu memanipulasi aturan-aturan dengan operasi yang ditetapkan. Simbol-simbol matematika bersifat “artifisial” yang baru memiliki arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya.<sup>1</sup> Simbolisasi menjamin adanya komunikasi dan mampu memberikan keterangan untuk membentuk suatu konsep baru. Konsep baru terbentuk karena adanya pemahaman terhadap konsep sebelumnya sehingga matematika itu konsepnya tersusun secara hirarkis. Simbolisasi itu akan berarti bila suatu simbol itu dilandasi suatu ide. Jadi, kita harus memahami ide yang terkandung dalam simbol tersebut. Secara singkat, dikatakan bahwa

---

<sup>1</sup> Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 47

matematika berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalaran deduktif.<sup>2</sup>

Istilah matematika mulanya diambil dari perkataan *mathematike* yang berarti berhubungan dengan belajar (berpikir). Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu.<sup>3</sup> Matematika adalah produk dari pemikiran intelektual manusia bisa didorong karena adanya tantangan hidup yang dihadapi manusia diberbagai wilayah, karena kedalaman dan kreativitas pemikiran manusia bahkan karena ketajaman intuisi manusia. Temuan atau perolehan baru itu setelah beberapa kurun eaktu tertentu baru dapat diketahui manfaatnya bagi kehidupan manusia.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang memiliki kajian yang sangat luas dan pada hakikatnya matematika merupakan ilmu tentang logika berpikir yang berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, konsisten dalam sistemnya, memiliki atau menggunakan simbol kosong dari arti dan memperhatikan semesta pembicaraan.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Secara sederhana kata “*cooperative*” berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu

---

<sup>2</sup> Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 2-4

<sup>3</sup> Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal. 15

<sup>4</sup> Soedjadi, *Masalah Kontekstual sebagai Batu Sendi Matematika Sekolah*. (Surabaya: PSMS, 2007), hal. 2

sama lainnya sebagai satu tim, atau bisa juga diartikan bekerja sama, sedangkan “*learning*” berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.<sup>5</sup>

*Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam bekerja ataupun membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.<sup>6</sup> Johnson & Johnson dalam Isjoni menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.<sup>7</sup>

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran.<sup>8</sup> Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar.

Menurut Nur (2000), prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang di kerjakan dalam kelompoknya.

---

<sup>5</sup> Buchari Alma, *et. all.*, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80

<sup>6</sup> Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 4

<sup>7</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 23

<sup>8</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 412

<sup>9</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif....*, hal. 143

- b. Setiap anggota kelompok harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c. Setiap anggota kelompok harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anggota kelompok akan dikenai evaluasi.
- e. Setiap anggota kelompok berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama proses pembelajaran.
- f. Setiap anggota kelompok akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Ada berbagai elemen yang merupakan ketentuan pokok dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:<sup>10</sup>

- a. Saling ketergantungan positif

Dalam model pembelajaran kooperatif, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Siswa yang satu membutuhkan siswa yang lain, demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini, kebutuhan antar siswa tentu terkait dengan pembelajaran. Hubungan yang saling membutuhkan antara siswa satu dengan siswa yang lain inilah yang disebut dengan saling ketergantungan positif.

- b. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut siswa dalam kelompok saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan semua siswa. Jadi, dalam hal ini semua anggota kelompok

---

<sup>10</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 190-192

berinteraksi saling berhadapan, dengan menerapkan keterampilan bekerja sama untuk menjalin hubungan sesama anggota kelompok.

c. Akuntabilitas individual

Mengingat model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dalam bentuk kelompok, maka setiap anggota harus belajar dan menyumbangkan pemikiran demi keberhasilan pekerjaan kelompok. Untuk mencapai tujuan kelompok, setiap siswa harus bertanggungjawab terhadap penguasaan materi pembelajaran secara maksimal, karena hasil belajar kelompok didasari atas rata-rata nilai anggota kelompok. Kondisi belajar yang demikian akan mampu menumbuhkan tanggung jawab (akuntabilitas) pada masing-masing siswa.

d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Dalam model pembelajaran kooperatif dituntut untuk membimbing siswa agar dapat berkolaborasi, bekerja sama dan bersosialisasi anatar anggota kelompok. Dengan demikian, keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi juga secara sengaja diajarkan oleh guru.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran melalui kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 6 siswa yang bersifat heterogen (terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda)

di mana siswa saling bekerja sama dengan kemampuan yang mereka miliki dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

### 3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Menurut Slavin metode yang dikembangkan oleh Buss Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.<sup>11</sup> Tujuannya untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerjasama siswa, *Numbered Head Together* (NHT) juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.<sup>12</sup>

*Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu pembelajaran yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap pelajaran tersebut dengan mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Adapun tahap pelaksanaan *Numbered Head Together* (NHT) ada empat yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

a. Penomoran

Pada tahap ini guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 anggota, kemudian setiap anggota kelompok diberi nomor.

b. Mengajukan Pertanyaan

---

<sup>11</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran...*, hal. 203

<sup>12</sup> Anisa Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 59

<sup>13</sup> Muslim Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), hal. 28

Guru memberikan tugas baik berupa pertanyaan atau arahan yang harus dikerjakan oleh setiap anggota kelompok. Pertanyaan yang diajukan bervariasi bahkan dari yang sederhana sampai yang kompleks.

c. Berpikir Bersama

Kelompok mendiskusikan pertanyaan dari guru dan memutuskan jawaban yang dianggap paling benar serta memastikan bahwa setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya.

d. Menjawab

Guru memanggil salah satu nomor untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan.

Sedangkan langkah-langkah pelaksanaan *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil.
- b. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- c. Guru memberikan tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
- d. Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- e. Guru memanggil salah satu nomor secara acak. Peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok diberikan kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru.

- f. Siswa yang mempresentasikan jawaban akan diberikan nilai tambahan dan hadiah.
- g. Guru memberikan evaluasi
- h. Kesimpulan

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a. Setiap siswa dapat mempersiapkan materi sebelum pembelajaran
- b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- c. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai
- d. Terjadi interaksi intens antar siswa dalam menjawab soal
- e. Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok.

Dalam setiap metode pasti memiliki kelemahan, begitu pula model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Adapun kelemahan-kelemahan tersebut adalah:

- a. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama
- b. Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus
- c. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena keterbatasan waktu

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS**

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagai adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *Think-Pair-Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas

Maryland sesuai yang dikutip Arend (1997), menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *Think-Pair-Share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.<sup>14</sup> Pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat diterapkan disemua mata pelajaran.

Langkah-langkah *Think-Pair-Share* adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

a. Tahap I: *Thinking* (berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran.

Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isi tersebut mandiri atau beberapa saat dan dijelaskan pula bahwa berbicara atau mengerjakan bukan dari bagian waktu berpikir.

b. Tahap II: *Pairing* (berpasangan)

Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

---

<sup>14</sup> Miftahul Huda, *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), hal. 136

<sup>15</sup> Trianto, *Mendesain Model pembelajaran Inovatif Progresif*, . . .hal. 65

c. Tahap III : *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan pasangannya yaitu membagi tugas (*share* dalam kelompok kecil) dan berbagi dengan seluruh kelas tentang hal-hal yang telah mereka bicarakan (*share* dalam kelompok besar). Pada langkah ini akan lebih efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separo dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan melaporkan.

Kelebihan Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) adalah:

1. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
2. Siswa akan terlatih untuk menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
3. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompoknya hanya terdiri dari 2 orang.
4. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
5. Memungkinkan guru untuk lebih memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun kelemahan pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa.<sup>16</sup>

#### **d. Hasil Belajar**

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Gagne, hasil belajar adalah proses terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.<sup>17</sup> Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.<sup>18</sup>

Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:<sup>19</sup>

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

---

<sup>16</sup> Miftahul Huda, *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), hal. 138

<sup>17</sup> Nashar, *Peran Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran...*, hal. 77

<sup>18</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), hal. 6

<sup>19</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM...*, hal. 6

- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan memrepresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

**e. Program Linear**

- 1. Menyelesaikan masalah program linear

Program linear adalah suatu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan optimasi linear (nilai maksimum dan nilai minimum). Program linear tidak lepas dengan sistem pertidaksamaan linear.

Khususnya pada tingkat sekolah menengah, sistem pertidaksamaan linear yang dimaksud adalah system pertidaksamaan linear dua variabel.

- 2. Daerah himpunan penyelesaian

Penyelesaikan program linear sangat terkait dengan kemampuan melakukan sketsa daerah himpunan penyelesaian sistem.

Berikut ini adalah teknik menentukan daerah himpunan penyelesaian

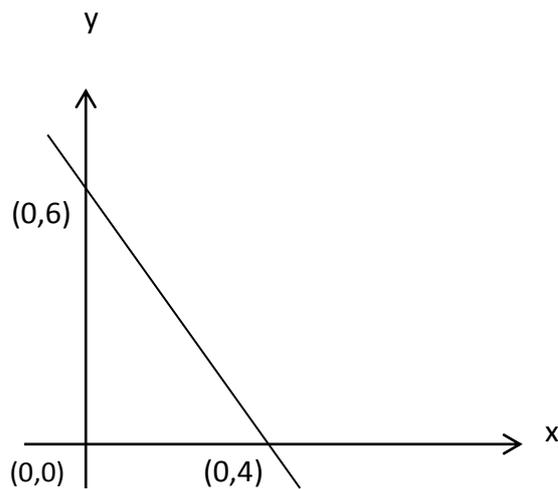
- a) Buat sumbu koordinat kartesius Tentukan titik potong pada sumbu x dan y dari semua persamaan-persamaan linearnya.
- b) Sketsa grafiknya dengan menghubungkan antara titik-titik potongnya.
- c) Pilih satu titik uji yang berada di luar garis.

- d) Substitusikan pada persamaan
- e) Tentukan daerah yang dimaksud

Contoh :

- 1) Buatlah Grafik himpunan penyelesaian pertidaksamaan linear  $3x + 2y \geq 12$   
 $3x + 2y = 12$

x	y	(x,y)
0	6	(0,6)
4	0	(0,4)



Titik uji O (0,0)

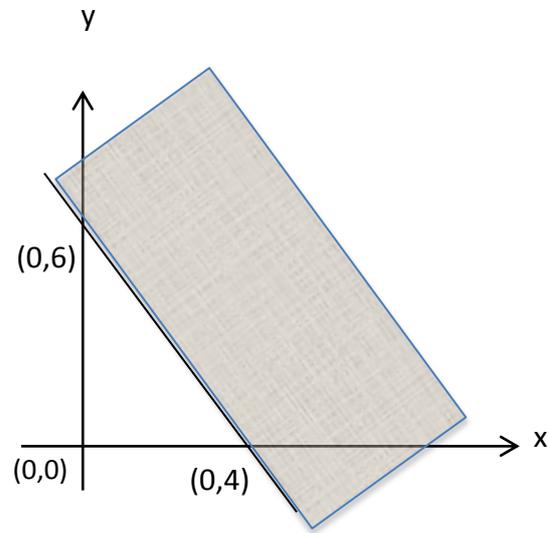
$$3x + 2y \geq 12$$

$$3(0) + 2(0) \geq 12$$

$$0 \geq 12 \text{ (salah)}$$

Dengan demikian titik (0,0) bukan termasuk dalam daerah himpunan penyelesaian dari pertidaksamaan tersebut, sehingga daerah himpunan penyelesaian adalah sebelah atas garis  $3x + 2y = 12$

Dengan demikian daerah pertidaksamaanya adalah



## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan untuk pengembangan terhadap penelitian sebelumnya, supaya tidak terjadi pengulangan yang membahas permasalahan yang sama.

Berikut beberapa tulisan peneliti terdahulu yang relevan yaitu:

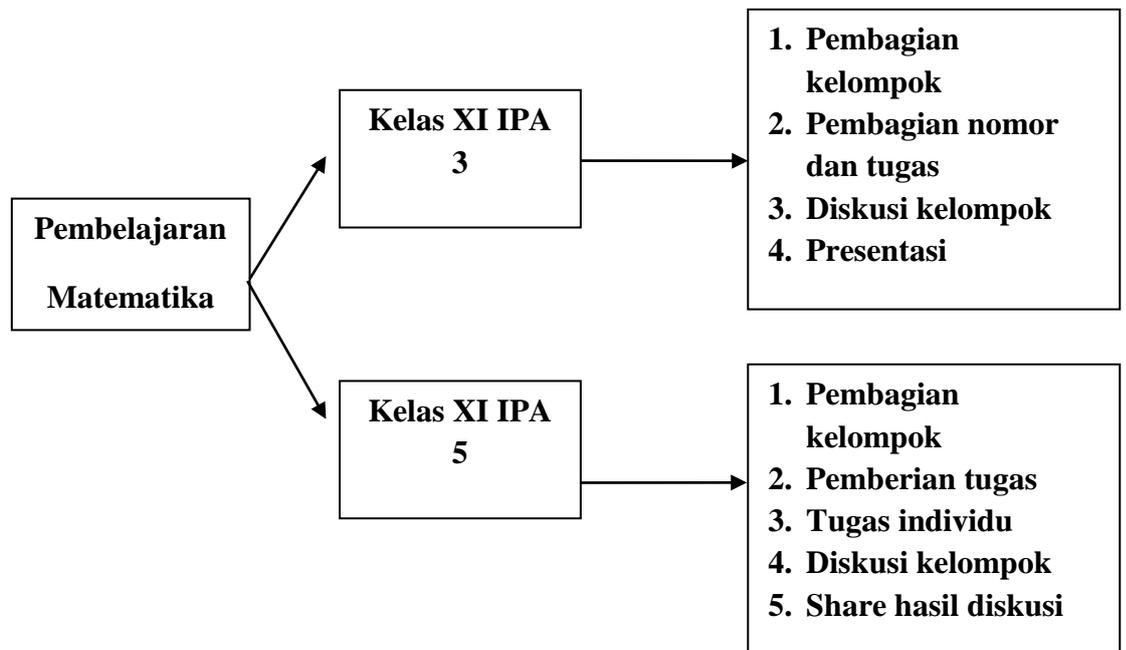
No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Elsa Puspitasari dan Ariyanto yang berjudul “ Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan TPS terhadap Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Gatak Tahun Pelajaran 2016/2017”.	a. Menggunakan model pembelajaran NHT dan TPS. b. Variabel terikatnya hasil belajar dan motivasi belajar. c. Menggunakan jenis penelitian dan instrumen yang sama.	a. Waktu dan tempat penelitian. b. Materi yang digunakan. c. Sampel yang diambil.
2.	Umami Rosyidah, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Smp Negeri 6 Metro.	a. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. b. Variabel terikatnya hasil belajar. c. Menggunakan jenis penelitian yang sama d. Sampel yang diambil.	a. Waktu dan tempat penelitian.
3.	Risqi Nur Ika Wardani dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Matematika Kelas VII di MTs Sultan Agung Jabalsari	a. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. b. Variabel terikatnya hasil belajar.	a. Subjek dan objek yang dituju tidak sama b. Lokasi yang dituju tidak sama c. Materi pelajaran juga tidak sama
4	Yeny Endah Fauziah dengan judul	a. Menggunakan model	a. Subjek dan

	<p>“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Pada Materi Prisma Dan Limas Di MTsN Tunggangri</p>	<p>pembelajaran koope- ratif tipe NHT. b. Variabel terikatnya hasil belajar.</p>	<p>objek yang dituju tidak sama b. Lokasi yang dituju tidak sama c. Materi pelajaran juga tidak sama</p>
5.	<p>Utiwi Lailatus Sofiah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III MI Roudhotul Ulum Jabalsari Tulungagug</p>	<p>a. Menggunakan model pembelajaran koope- ratif tipe TPS. b. Variabel terikatnya hasil belajar.</p>	<p>a. Subjek dan objek yang dituju tidak sama b. Lokasi yang dituju tidak sama c. Materi pelajaran juga tidak sama</p>

### C. Kerangka Berpikir Penelitian

Supaya lebih mudah memahami alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dibuat bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Alur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TPS.



2. Alur pelaksanaan penelitian yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Dengan Think Pair Share (TPS) Di Kelas XI SMA Negeri Campurdarat.”

- 3.

